

**EKSISTENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI PESERTA  
DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI WAWO  
KECAMATAN WAWO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

**IAIN PALOPO**

**Oleh,**

**ERNAWATI**

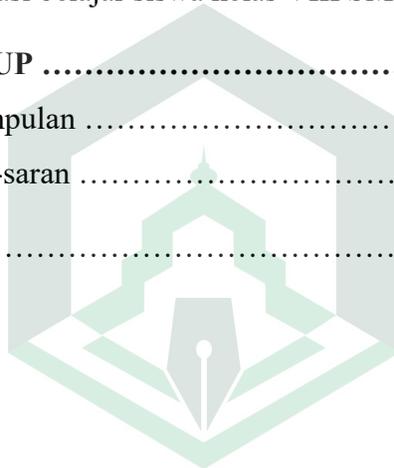
**NIM 07. 16. 2. 0679**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2010**

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                                 | i    |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....                         | ii   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....                        | iii  |
| <b>PERNYATAAN</b> .....                                    | iv   |
| <b>PRAKATA</b> .....                                       | v    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                                  | vii  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                    | viii |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                       | x    |
| <br>   |      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                             | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                            | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                   | 6    |
| C. Tujuan Penelitian .....                                 | 6    |
| D. Manfaat Penelitian .....                                | 7    |
| <br>   |      |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....                         | 8    |
| A. Konsep dan Ciri-Ciri Tentang Profesionalitas Guru ..... | 8    |
| B. Peran Guru Profesional dalam Pembelajaran .....         | 18   |
| C. Teori Pendidikan Agama Islam .....                      | 25   |
| D. Hakikat Pendidikan Agama Islam .....                    | 26   |
| E. Beberapa Aspek Penting Pendidikan Agama Islam .....     | 30   |
| F. Motivasi Peserta Didik .....                            | 35   |
| G. Kerangka Pikir .....                                    | 41   |
| <br>   |      |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....                 | 43   |
| A. Desain Penelitian .....                                 | 43   |
| B. Variabel Penelitian .....                               | 43   |
| C. Definisi Operasional Variabel .....                     | 44   |
| D. Populasi dan Sampel .....                               | 45   |
| E. Instrumen Penelitian .....                              | 46   |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                           | 47   |

|                       |  |           |
|-----------------------|--|-----------|
|                       | F. Analisis Data .....   | 47        |
| <b>BAB IV</b>         | <b>HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>   | <b>48</b> |
|                       | A. Gambaran Lokasi Penelitian .....  | 48        |
|                       | B. Deskripsi keprofesionalan guru pendidikan agama Islam dalam<br>meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Wawo .... | 57        |
|                       | C. Gambaran Umum motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1<br>Wawo .....  | 66        |
|                       | D. Usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan<br>Motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo .....         | 68        |
| <b>BAB V</b>          | <b>PENUTUP .....</b>   | <b>73</b> |
|                       | A. Kesimpulan .....  | 73        |
|                       | B. Saran-saran .....   | 74        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> | .....  | 76        |



IAIN PALOPO

**EKSISTENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI PESERTA  
DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI WAWO  
KECAMATAN WAWO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

**IAIN PALOPO**

**ERNAWATI**

**NIM 07. 16. 2. 0679**

**Di Bawah Bimbingan**

- 1. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A.**
- 2. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2010**

## ABSTRAK

Ernawati, 2010, *Eksistensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kecamatan Wawo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. (II) Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.

**Kata kunci** : Eksistensi Profesionalisme Guru PAI, Memotivasi Peserta Didik.

Skripsi ini berjudul eksistensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kecamatan Wawo. yang membahas tentang profesionalisme seorang guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik agar hasil belajar dapat tercapai dengan maksimal.

Penelitian ini bersifat *deskriptif* dengan mengambil populasi guru SMP Negeri 1 Wawo sebanyak 1 orang sebagai data primer, dan siswa SMP Negeri 1 Wawo kelas VIII Tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 124 orang. Dalam penarikan sampel peneliti menggunakan *purposive sampel* dengan menjadikan sampel kepala sekolah, guru agama berjumlah 1 orang, dan siswa kelas VIII berjumlah 50 orang. Penelitian ini digunakan dengan menggunakan analisis penyajian gambar/deskripsi tentang data yang ada, analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan

*Profesional* adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan) tertentu. Jadi, profesionalisme adalah pemahaman kemampuan untuk bertindak secara profesional. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Wawo, dapat dilihat pada tiga fase yakni: latar belakang pendidikan, fase persiapan (*pree condition*), Fase di dalam kelas (*operting procedures*), disamping itu pula Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Wawo berpengaruh pada; pembelajaran di kelas terasa nyaman, siswa merasa betah dikelas untuk mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Dan untuk melihat motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh profesionalisme guru, sesuai dengan hasil penyebaran angket dapat di dijelaskan ada sebanyak 9 orang atau 18 % sangat termotivasi, 32 orang atau 64 % termotivasi, dan 10 orang atau 20 % kurang termotivasi. Dengan melihat persentase pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa profesionalitas guru di SMP Negeri 1 Wawo dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Wawo yaitu dengan cara membuat program sebagai berikut: program tahunan, program semesteran, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, dan program pengembangan diri.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Jabatan guru telah hadir cukup lama di negara ini, meskipun hakikat, fungsi, latar belakang tugas, dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Bahkan ada yang secara lugas mengatakan bahwa sosok guru telah berubah dari tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan, di teladani agaknya menurun dari tradisi latar padepokan menjadi oknum yang kurang pantas di tengah pelbagai bidang pekerjaan dalam masyarakat yang semakin terspesialisasikan.

Perjalanan jabatan guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai oleh hal-hal yang materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap jabatan atau profesi guru. Komuniti guru sebagai prototipe manusia yang patut dicontoh merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat. Mereka adalah pengabdian ilmu tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi melakukan komersialisasi. tetapi, tatkala kehidupan masyarakat modern didominasi materi dan sekaligus ukuran sukses seseorang lebih banyak ditentukan dari status ekonomi, maka akhirnya sulit menghadirkan sosok guru seperti dulu.

Guru itu idealis yang selalu bergelimpang dengan kesahajaan, lalu dituntut dedikasi yang tinggi di tengah-tengah kehidupan modern. Baginya, kepuasan batin

karena anak didiknya pandai-pandai dan bermoral, itu lebih utama. Selain memiliki idealisme dan daya juang yang tinggi, juga yang tak kalah pentingnya guru itu harus punya kinerja profesional, terutama dalam mendesain program dan melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat memberikan "layanan ahli" dalam bidang tugasnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan masyarakat.<sup>1</sup>

Di antara komponen pendidikan yang perlu diupayakan profesionalismenya dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah seorang guru. Guru dalam setiap ucapan dan tindakannya adalah figur yang senantiasa dijadikan panutan dan idola oleh siswa baik ketika guru menyampaikan pelajaran di kelas, maupun pada saat guru dan siswa berbaur sebagai anggota masyarakat. Guru adalah sosok "arsitektur" yang membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan yang membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan memperbaiki dirinya, keluarganya, dan masyarakat secara luas<sup>2</sup>.

Guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan arahan dan menuntun siswa dalam memahami persoalan kehidupan. Oleh karena itu

---

<sup>1</sup> Syarifuddin Nurdin dan Basyirudin Usman., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet.2 ;Jakarta Selatan: Ciputat press, 2003), h.4

<sup>2</sup> Eko Purnomo, *Eksistensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif*, Skripsi PAI Tahun 2008. h. 2

peran guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa harus berbanding lurus dengan bimbingan dan keteladanan kepada siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai baik yang bersumber dari norma masyarakat maupun nilai yang bersumber dari agama Islam.

Oleh karena itu, guru harus senantiasa mempunyai keterikatan dengan siswa yang diajarnya. Seorang guru hendaklah mampu menyediakan konsep dan fasilitas yang diperlukan dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian baik guru maupun siswa dapat melaksanakan tanggungjawab dalam pembelajaran secara baik. Dengan kata lain, untuk menjamin tugas profesionalitas guru benar-benar dihayati oleh siswa maka perlu dibuat perjanjian belajar (*The learning contract*) yang terdiri:

1. Tanggungjawab belajar terletak pada pelajar
2. Belajar memerlukan kegiatan
3. Pengajar harus mampu menyediakan fasilitas kegiatan
4. Pengajar harus dapat membuktikan bahwa ia telah menggunakan fasilitas belajar
5. Pelajar harus memperlihatkan hasil belajar dapat dilaksanakan bersama secara baik<sup>3</sup>

Sebagai jabatan profesional di bidang pendidikan, maka profesi guru harus memiliki ciri profesi. Ada lima ciri keprofesian yang lazim dalam penerapannya di bidang pendidikan di tanah air, yaitu : Sriyono.

Pertama, profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang pelayanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok kerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi. Ketentuan layanan pendidikan di negara kita agaknya jauh lebih mudah disepakati. tetapi, tidak demikian halnya mengenai keunikan kualifikasi pemangku jabatan guru mulai dari TK sampai perguruan tinggi

---

<sup>3</sup> *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992), h.45

dapat ditemukan guru yang sebenarnya tidak menunjukkan kualifikasi yang unik sebagai tenaga kependidikan.

Kedua, pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik serta prosedur kerja unit itu.

Ketiga, diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional. Dengan kata lain, pekerjaan profesional mensyaratkan pendidikan prajabatan yang sistematis yang berlangsung relatif lama.

Keempat, adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga mereka yang dianggap berkompeten yang diperbolehkan bekerja memberikan ahli yang dimaksud.

Kelima, diperlukan organisasi profesi di samping untuk melindungi kepentingan anggotanya yang datang dari luar kelompok, juga berfungsi untuk meyakinkan supaya para anggotanya menyelenggarakan layanan ahli terbaik yang dapat diberikan demi kemaslahatan para pemakai layanan<sup>4</sup>.

Berdasarkan uraian tentang pengertian profesi dan profesionalisasi di atas, tersirat bahwa hakikat profesionalitas guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan atau pekerjaan profesional. Meskipun aturan itu dikeluarkan dalam bentuk peraturan resmi. Sebaliknya, status profesional hanya dapat diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang.

Profesionalisme yang dimiliki guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswapun akan antusias dalam mencari dan memperhatikan apa yang menjadi tema pembelajaran pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Pembelajaran adalah proses yang kompleks, hal tersebut disebabkan banyaknya faktor yang berpengaruh baik dari dalam maupun dari luar. Faktor-faktor yang berpengaruh dari dalam meliputi tingkat intelegensi siswa maupun minat dan

---

<sup>4</sup> *Op. cit.*, h. 51

bakat yang dimilikinya. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh dari luar adalah guru, tujuan pengajaran, metode pengajaran maupun lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Baik tidaknya kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru karena guru memegang peran sebagai sutradara, sekaligus aktor dalam pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, penguasaan materi pelajaran, kemampuan dalam variasi, pemanfaatan alat dan media pembelajaran serta kemampuan menciptakan komunikasi yang hangat sangat berpengaruh kepada efektif atau tidaknya kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah pendidikan yang membutuhkan seorang guru atau figur bagi peserta didik sebagai pembimbingnya dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad D Marimba mengatakan bahwa, pendidikan agama Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam<sup>5</sup>.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka permasalahan inilah yang memotivasi peneliti mengambil judul eksistensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kec. Wawo, dengan

---

<sup>5</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung; Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

tujuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menjadikan diri sebagai guru yang profesional.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berkaitan dengan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti akan merumuskan beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, adapun rumusan maslahnya adalah.

1. Bagaimana eksistensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kec. Wawo?
2. Upaya apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kec. Wawo?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah.

1. Mengetahui eksistensi profesionalisme guru agama Islam dalam meningkatkan motivasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kec. Wawo.
2. Mengetahui upaya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan profesionalisme yang dimilikinya.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penenilitian ini mencakup dua hal, yaitu:

### 1. Manfaat Ilmiah

Memberikan informasi kepada pihak yang berkompeten mengenai pentingnya profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Dari data yang ditemukan, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang motivasi belajar siswa dalam bidang studi PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kec. Wawo. Dan selanjutnya dapat dijadikan bahan rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terkhusus dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

### 2. Manfaat Praktis

Bisa dijadikan pijakan bagi guru-guru terkhusus guru pendidikan agama Islam agar selalu meningkatkan keprofesionalitasannya dalam mendidik siswa-siswa yang ada di mana saja.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### *A. Konsep dan Ciri-Ciri Tentang Profesionalisme Guru*

#### **1. Konsep Profesionalisme Guru**

Perihal tentang guru profesional telah banyak dikemukakan oleh para pakar manajemen pendidikan, seperti Rice dan Bishoprick dan Glickman. Menurut Rice dan Bishoprick guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.<sup>1</sup>

Profesional guru oleh kedua penulis tersebut di atas diartikan sebagai proses yang bergerak mengarahkan diri sendiri untuk senantiasa kreatif, memiliki pengetahuan yang luas, kematangan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sedangkan *Glickman* menegaskan bahwa seorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seorang tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Selanjutnya betapapun tingginya motivasi

---

<sup>1</sup> Ibrahim Badal, *Peningkatan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar*. (Cet. 1; Jakarta : PT Bumi Aksara 2003), h.5

kerja seorang, ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan bila tidak didukung oleh kemampuan.<sup>2</sup>

Lebih lanjut menurut *Glickman* sesuai dengan pemikirannya di atas, seorang guru dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstrak*) dan motivasi kerja tinggi (*high levelcomitmen*). Lebih luas dari concern sebab komitmen itu mencakup waktu dan usaha. Tingkat komitmen guru terbentang dalam satu garis kontinum, bergerak dari yang paling rendah menuju yang paling tinggi. Guru yang memiliki komitmen yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian pada siswa, demikian waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran pun sangat sedikit. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki komitmen tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada siswa, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan keilmuan.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar memberi ilmu-ilmu kepada siswa-siswanya atau menurut supardjo Adikusumo “*mengecer informasi dengan menjaja-jajakannya*” di depan kelas

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 8

melainkan juga dia seorang profesional yang dapat menjadikan siswa-siswanya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.

## 2. Ciri-Ciri Guru Profesional

Menjadi guru profesional tidak semudah membalikkan telapak tangan atau dengan serta-merta mengklaim diri bahwa dirinya adalah guru profesional. Selanjutnya seorang guru dapat dikatakan sebagai guru profesional apabila ada beberapa ciri yang ada pada dirinya yaitu:

- a. Memiliki latar belakang pendidikan keguruan
- b. Seorang guru profesional harus kreatif dan inovatif
- c. Memiliki pengetahuan yang luas dan komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan
- d. Memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi
- e. Seorang guru profesional harus memiliki kemampuan kemasyarakatan
- f. memiliki kemampuan manajemen yang baik
- g. Mampu meramal atau mendiagnosis kemajuan belajar siswa
- h. Mendapatkan upah atau gaji dari pekerjaannya sebagai guru<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Eko Purnomo, *Eksistensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif*, Skripsi PAI Tahun 2008. h. 8.

Ciri-ciri guru profesional di atas harus ada pada diri seorang guru, karena jika salah satu di antara ciri tersebut tidak ada pada diri seorang guru maka akan mempengaruhi kinerjanya, selanjutnya akan berdampak pada kualitas anak didiknya.

### **3. Kompetensi Profesionalisme guru PAI**

Sebagaimana layaknya makna profesional bagi guru umum, maka guru agama pun mestilah seorang profesional. Seperti kesimpulan di atas bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan.

Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan intraksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seseorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya intraksi belajar mengajar sebagai mestinya.

“Proses intraksi belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas timbal balik yang langsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Intraksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh siswa. Dengan demikian di dalam intraksi belajar mengajar dalam rangka menimbulkan motivasi belajar siswa, guru bukan hanya saja sebagai pelatih dan pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing”.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002 ), h. 15.

Kemampuan atau profesionalitas guru (termasuk guru agama) menurut Mohammad Uzer Usman meliputi hal-hal berikut ini:<sup>6</sup>

1. Menguasai landasan kependidikan

- Mengenal tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan
- Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat
- Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

2. Menguasai bahan pengajaran

- Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah

- Menguasai bahan pengayaan

3. Menyusun program pengajaran

- Menetapkan tujuan pembelajaran
- Memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran
- Memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
- Memilih dan memanfaatkan sumber belajar

4. Melaksanakan program pengajaran

- Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
- Mengatur ruangan belajar
- Mengelola intraksi belajar mengajar

5. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan

---

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 34-35.

- Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
- Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Sesuai dengan kutipan di atas, maka seorang guru profesional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat.

Selain hal di atas guru juga mesti memiliki kemampuan dalam membangkitkan motivasi bagi belajar siswa. Mengenai hal ini menurut Ibrahim dan Syaodih ada beberapa kemampuan yang mesti dimiliki oleh guru yaitu :

“Pertama, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan pun dapat dikurangi atau dihilangkan. Kedua, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Ketiga, Memberikan saran antara lain ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian dan juga kuis. Keempat, memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal yang sulit yang hanya bisa dicapai siswa yang pandai. Agar siswa yang kurang pandai juga bisa maka diberikan soal yang sesuai dengan kepandaiannya. Kelima, diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini dilakukan guru dengan cara belajar yang punya rasa persahabatan, punya humor, pengakuan keberadaan siswa dan menghindari celaan dan makian. Keenam, Mengadakan persaingan sehat melalui hasil belajar siswa. Dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah.”<sup>7</sup>

Sejalan dengan kutipan di atas, maka profesionalitas guru adalah rangka motivasi siswa untuk sukses dalam belajar akan terlihat dengan kemampuan di dalam intraksi belajar mengajar yang muncul indikator penggunaan metode dan media yang bervariasi, pemilihan bahan yang menarik minat, pemberian kesempatan untuk

---

<sup>7</sup> R. Ibrahim, Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, (Jaakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 33-34.

sukses, penyajian suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan juga pengadaan persaingan sehat.

Beberapa pendapat menjelaskan tentang kompetensi guru agama dalam rangka motivasi siswa antara yaitu:

#### 1. Penggunaan metode dan media yang bervariasi.

Di dalam intraksi belajar mengajar tidaklah kita temui selamanya berjalan dengan sukses, tetapi pasti ada jal-hal yang menyenangkan siswa merasa bosan mengikuti pelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dikuasainya secara optimal. Salah satu yang menyebabkan timbulnya kebosanan siswa dalam belajar adalah penggunaan metode dan media yang monoton. Jadi jika terdapat di antara siswa menentang pelajaran yang diberikan maka salah satu sebabnya adalah masalah metode dan media yang di pergunakan guru tidak sesuai dengan materi yang disampaikan. Misalnya seorang guru hanya menggunakan satu macam metode dan media dalam berbagai materi pelajaran, siswapun akan merasa bosan dan tidak mengikuti pelajaran sebagaimana yang diinginkan. Oleh sebab itu suksesnya intraksi belajar mengajar harus dibarengi dengan metode dan media yang bervariasi agar menghasilkan pembelajaran sebagaimana harusnya. Dengan demikian penggunaan metode dan media yang bervariasi adalah salah satu pendorong bagi siswa.<sup>8</sup>

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa variasi metode dan media dalam intraksi belajar mengajar adalah hal yang penting dalam rangka membangkitkan motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran,

#### 2. Memilih bahan yang menarik minat belajar siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menatap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan suatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Uzer Usman *op. cit.*, h.. 18-19.

<sup>9</sup> R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *op. cit.*, h. 28.

Sejalan dengan kutipan di atas sepatutnya seorang guru berusaha untuk menarik minat belajar siswa, walaupun pada kenyataannya tidak semua materi yang di sampaikan oleh guru disukai siswa. Tetapi disinilah tugas guru memahami sifat, mental, minat dan kebutuhan siswa agar dia bisa memberikan bimbingan dan pelajaran dengan sebaik-baiknya untuk menarik minat siswa.

3. Memberikan sasaran antara, seperti ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian dan kuis.

Pengetahuan yang di ulang-ulang atau tidak adanya pengujian akan mudah hilang dan tidak akan menetap dalam ingatan. Tetapi pengetahuan yang sering di ulang-ulang akan menjadi pengetahuan dan dapat digunakan. Maka pada waktu intraksi belajar mengajar guru hendaknya sering mengadakan ulangan yang teratur, agar bahan pelajaran yang di ajarkan itu benar-benar dimiliki murid dan siap digunakan.

4. Pemberian kesempatan untuk sukses

Pemberian kesempatan untuk sukses adalah pemberian soal kepada siswa sesuai dengan kemampuannya. Sebagai guru hendaknya memahami bahwa murid / siswa tidaklah semua punya kesamaan tingkat pengetahuannya, dimana sebagian ada yang pintar, ada yang sedang dan ada pula yang bodoh. Mengenai pemberian soal kepada siswa Chabib Thoha mengatakan:

“Pemberian soal haruslah tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah, karena bilamana soal memiliki tingkat kesukaran yang maksimal maka murid / siswa yang punya intlegensi dibawah sedang mungkin kesukaran dan tidak mampu

menjawab secara optimal yang akhirnya tidak pernah merasa sukses dalam belajar, artinya tidak ada kesempatan untuk sukses.<sup>10</sup>

Jadi dengan berpedoman kepada kutipan di atas dapat dipahami bahwa soal yang diberikan guru mestinya jangan terlalu mudah, karena tidak ada nantinya pembeda yang pandai, yang sedang yang bodoh. Dan jangan pula terlalu payah, karena ada nantinya siswa yang tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk sukses, yang memungkinkan motivasi belajar tidak timbul. Akhirnya tidak mampu memahami pelajaran, dan malas untuk mengikuti intraksi belajar mengajar.

#### 5. Penyajian suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Jadi dengan guru harus berusaha semaksimal mungkin didalam intraksi belajar mengajar dalam rangka memberikan motivasi bagi siswa agar mereka bergiat terus belajar dan mencapai tujuan. Cara untuk menyenangkan siswa dalam belajar adalah:

- a. Usahakan jangan mengulangi hal-hal yang mereka ketahui, sebab mereka jenuh.
- b. Suasana fisik kelas jangan membosankan
- c. Hindarkan dari prustasi, seperti pertanyaan yang tak masuk akal.
- d. Hindarkan suasan kelas yang bersifat emosional sebagai akibat adanya kontak personal.
- e. Siapkan tugas-tugas yang menantang selama diselenggarakan intraksi belajar mengajar.
- f. Berikan siswa pengetahuan tentang hasil-hasil yang telah di capai masing-masing siswa.
- g. Berikan ganjaran yang pantas terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa.

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi aksara, 2002), h. 16.

Bila profesionalitas guru yang memiliki indikator seperti diatas direalisasikan di dalam intraksi belajar mengajar maka siswa akan aktif mengikuti intraksi belajar mengajar, menyelesaikan tugas –tugas dengan penuh kesadaran, mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Pada kondisi yang seperti itu maka kesuksesan belajar dapat tercapai secara maksimal.

#### **4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI**

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang tugas seorang pendidik atau guru. Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut,

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

---

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1994), h. 34.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut :

1. Guru harus mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya.<sup>12</sup>

Sehingga dengan diketahuinya tugas dan tanggung jawab guru dapat menjadikan proses pendidikan berjalan dengan maksimal dan dapat mewujudkan hasil yang maksimal pula.

### ***B. Peran Guru Profesional dalam Pembelajaran***

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru tetap memegang peranan penting. Para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Sekalipun dewasa ini, berbagai macam konsep telah banyak dikumandangkan dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di sekolah, namun guru tetap menempati kedudukan tersendiri. Pada hakikatnya para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar.

Pelaksanaan kurikulum dalam sistem intruksional yang telah didesain dengan sistematis membutuhkan tenaga guru yang profesional. Untuk mengembangkan

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. (Jakarta : Raja Grafindo, 2001). h. 46.

potensi siswa secara optimal maka kemampuan yang dituntut terhadap setiap guru adalah kemampuan yang sejalan dengan peranannya di sekolah. Peranan guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis. Di balik itu setiap guru harus memiliki kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan tugas dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu sistem sosial.<sup>13</sup>

Dalam proses pengajaran di sekolah (di kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit yakni dalam hubungan pengorganisasian lingkungan belajar dan sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik yakni:

1. Guru sebagai model
2. Guru sebagai perencana
3. Guru sebagai peramal
4. Guru sebagai pemimpin dan
5. Guru sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.<sup>14</sup>

Guru sebagai model. Anak dan remaja berkembang ke arah idealisme dan kritis. Siswa membutuhkan guru sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan. Karena itu, guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan maupun ketrampilan, dan kepribadian. Ketrampilan itu tampak dalam disiplin pribadi yang

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Cet.1; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 43

<sup>14</sup> Eko Purnomo, *Op. Cit.*, h. 10.

tinggi dalam intelektual, emosional, dan sebagainya. Dalam menjalankan peranan tersebut, guru harus senantiasa terlibat secara emosional dan intelektual dengan anak-anak. Dia senantiasa memberikan bimbingan di kelas yang menyenangkan dan menggairahkan anak untuk belajar, menyediakan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam perencanaan bersama dengan guru.

Guru sebagai perencana. Guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan secara spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid perlu diperhatikan sehingga terjalin relevansi dengan perkembangan, kebutuhan, dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut, menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi, dan materi pelajaran sesuai dengan minatnya.

Guru sebagai peramal atau mendiagnosis kemajuan belajar murid. Peranan tersebut erat kaitannya dengan tugas mengevaluasi kemajuan belajar siswa. Penilaian memiliki arti yang penting, baik bagi siswa, maupun orang tua, dan bagi guru sendiri. Bagi siswa, agar mereka mengetahui seberapa jauh mereka telah berhasil dalam studinya, bagi orang tua, agar mereka mengetahui kemajuan belajar anaknya, dan bagi guru penting untuk menilai dirinya sendiri dan efektivitas pengajaran yang telah diberikannya. Dalam hal ini data yang terkumpul tentang diri siswa sebagian menunjukkan beberapa kelemahan yang memerlukan perbaikan melalui prosedur bimbingan yang efektif. Dalam menjalankan peranan ini, seharusnya guru mampu

melaksanakan dan mempergunakan beberapa tes yang telah dibakukan melaksanakan tes formatif, sumatif, untuk memperkirakan perkembangan anak didiknya<sup>15</sup>.

Guru sebagai pemimpin. Guru adalah sebagai pemimpin dalam kelasnya sekaligus sebagai anggota kelompok dari siswa. Banyak tugas yang sifatnya manajerial yang harus dilakukan oleh guru, seperti memelihara ketertiban kelas, mengatur ruangan sebagai pengurus rumah tangga kelas, serta menyusun laporan bagi pihak yang memerlukannya.

Guru sebagai penunjuk jalan kepada sumber-sumber. Guru berkewajiban menyediakan berbagai sumber yang memungkinkan akan memperoleh pengalaman yang kaya. Lingkungan sumber itu perlu ditunjukkan kendatipun pada hakikatnya anak sendiri yang berusaha menemukannya. Tentu saja sumber-sumber yang ditunjukkan itu adalah sumber yang cocok untuk membantu proses belajar mereka. Curtis mengemukakan, bahwa guru memiliki komponen-komponen lingkungan tertentu, yang terdiri atas: *pertama*; sumber-sumber guru, *kedua*; sumber-sumber manusia, *ketiga*; sumber-sumber masyarakat, *keempat*; sumber-sumber media, *kelima*; sumber-sumber kepustakaan. Jadi, jelaslah bahwa sumber belajar itu memang sangatlah luas. Kemampuan guru menyediakan dan menunjukkan jalan ke arah sumber tersebut sangat diperlukan dan kemampuan itu merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 46

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 47

Sehubungan dengan fungsinya sebagai ”pengajar”, ”pendidik”, dan ”pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak, sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Di bawah ini, ada beberapa peranan guru:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat, yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengtur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana, dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dapat disebutkan sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 142.

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semuanya diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai *efektivitas* dan *efesiensi* dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator

Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasi potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah "ing madya mangun karsa". Peran guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *reformance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d. Pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan kegiatan yang dicita-citakan. Guru juga harus "handayani".

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi, termasuk pula dalam lingkup semboyan ” ing ngarso sung tulodo”

f Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan menjadi fasilitas atau memberi kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya, dengan menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bersandar pada semboyan ”Tutwuri Handayani”.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya, menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media termasuk bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media

i. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi

kalau diamati secara agak mendalam evaluasi yang dilakukakn guru itu sering hanya merupakan evaluasi *ekstrinsik* dan sama sekali belum menyentuh evaluasi *intrinsik*

### ***C. Teori Pendidikan Agama Islam***

Sebelum penulis menjelaskan tentang pendidikan agama Islam, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang pendidikan secara umum. Dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya pengajaran dan pelatihan.

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu pedagogik, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak istilah ini pun diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab kata yang biasa digunakan dalam pendidikan adalah ‘tarbiyyah’. Kata ‘tarbiyah’ berasal dari tiga kata, pertama ‘raba’, ‘yarbu’ yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua ‘rabiya’, ,yarbu, yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga kata ‘rabba’ ‘yarubbu’ yang berari memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.<sup>19</sup>

Menurut ketentuan umum Bab I Pasal I Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidiakan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>18</sup> Dewi Sartika, <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/peran-lembar-kerja-siswa-lks-dalam.html>, Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diakses pada tanggal 16 Mei 2009.

<sup>19</sup> *Ibid.*

menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Berbicara tentang Pendidikan Islam, agaknya sangat idealis dan utopis bila hanya berkuat pada persoalan fundasional filosofis, karena kegiatan pendidikan sangat concern terhadap persoalan-persoalan operasional. Di antara kelemahan dari kajian Pendidikan Islam yang selama ini mewacana dalam berbagai literatur kependidikan Islam adalah mereka hanya kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin dimensi operasional atau praktisnya, atau sebaliknya kaya praktik/operasional, tetapi lepas dari konsep fundasional dan dimensi teoritiknya.

Mencegah timbulnya kesenjangan sekaligus mencari titik temu dari persoalan tersebut, muncullah gagasan Pendidikan Islam Terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan, yang meliputi visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran, dan lain sebagainya.

#### ***D. Hakikat Pendidikan Agama Islam***

##### *1. Pengertian PAI*

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

pendidikan agama Islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.<sup>21</sup>

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>22</sup>

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet response kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan.

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

<sup>22</sup> Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul *uniform*. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada di sekitarnya melalui kepribadian yang sosial.

## 2. *Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.*

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

### a. Dasar yuridis/hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari dasar perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis yang dimaksud adalah:

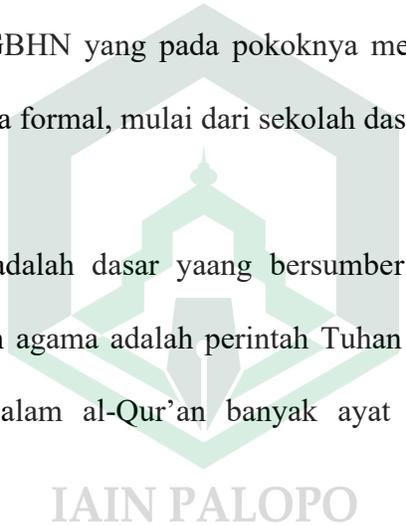
1) Dasar ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>23</sup>

b. Segi religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:



1). Qs. An-nahl 125

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَسْكَنٍ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْهُمْ خَبَثًا فَكُنْتُمْ أَصْحَابًا فَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُرْسِكُمْ ۚ إِنَّكُمْ لَهُمْ عَاكِفُونَ غَيْرَ مُبِينِينَ

Terjemahannya:

<sup>23</sup> Ibid., h. 133.



dan jasmani juga berproses tahap demi tahap yang dapat suatu ketika mencapai titik kematangan, yang dalam dunia pendidikan sering diistilahkan kedewasaan.

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika pendidikan secara umum merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita – citanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka Pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian Pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>26</sup>

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan satu proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Moral yang sebenarnya membedakan manusia dari pada makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkannya bila telah tertib pada derajat di atas mereka.

---

<sup>26</sup> Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9

Sementara itu seorang cendekiawan menyatakan bahwa Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah nabi.<sup>27</sup> Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara Pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Mengenai dasar pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an merupakan perbendaharaan untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, syariat dan petunjuk – petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya untuk membina umat menjadi manusia yang paripurna.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai – nilai Islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sebangun dengan nilai – nilai Islam itu sendiri.

Secara umum tujuan Pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam

---

<sup>27</sup> Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4

seluruh kehidupannya, dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>28</sup> Jadi secara umum pendidikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Secara khusus tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga aspek, yaitu:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, dan membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama Islam.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan pengharagaan kepada al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam
- 7) Mendidik naluri dan motivasi generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab islami.

---

<sup>28</sup> Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Jakarta, 1981), h. 137

- 8) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka rasa cinta kepada Allah swt.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peran Pendidikan agama Islam sangat strategis dalam melakukan internalisasi nilai kepada anak didik. Bukan hanya membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, tetapi mencerdaskan hati dan qalbunya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap sesama.

Siswa adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Pribadi yang tumbuh mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang berkembang. Oleh karena itu dibedakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Dalam pribadi manusia, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadi pribadi manusia berubah menuju arah kesempurnaan.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dan sebagainya. Sedangkan perkembangan adalah perubahan kualitatif yang terjadi secara berangsur-angsur dan secara berentetan dari struktur yang makin lama makin sempurna.<sup>30</sup> Inilah

---

<sup>29</sup> Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53-54

<sup>30</sup> Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta : Pustaka Setia, 2000), h. 63

kemudian yang membedakan antara setiap orang antara sejak lahir sampai dewasa terhadap kepemilikan sifat-sifat tertentu.

### ***F. Konsep Motivasi Peserta Didik***

#### **1. Pengertian motivasi**

Manusia dilahirkan dengan membawa berbagai potensi dalam dirinya. Ada potensi iman, dan ada potensi nafsu. Iman akan membimbing manusia ke jalan Tuhannya melalui kepercayaan yang terimplementasi dalam bentuk penyembahan-penyembahan. Sedangkan nafsu menjelma menjadi keinginan-keinginan yang terkadang tanpa batas. Disinilah pentingnya bimbingan yang diberikan oleh para nabi dan diteruskan oleh umat Islam sekarang dalam bentuk mengajak dan mengarahkan keinginan dan motivasi orang lain agar sesuai dengan fitrahnya.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah, bimbingan dan penyuluhan diberikan kepada anak didik sebagai layanan untuk membantu perkembangan aspek-aspek kepribadian anak didik, termasuk di dalamnya aspek motivasi belajar yang sangat terkait dengan faktor internal dalam dirinya, dan rangsangan dari luar yang mampu membangkitkan motivasi belajarnya.

Dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal apakah itu dari segi teori maupun aktualisasinya tentu harus didukung oleh motivasi dari dalam diri siswa yang menggugah siswa untuk belajar atas kesadaran dari dalam dirinya. Motivasi adalah keadaan yang

terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuann.<sup>31</sup>

Manusia dilahirkan dengan membawa berbagai potensi dalam dirinya. Ada potensi iman, dan ada potensi nafsu. Iman akan membimbing manusia ke jalan Tuhannya melalui kepercayaan yang terimplementasi dalam bentuk penyembahan-penyembahan. Sedangkan nafsu menjelma menjadi keinginan-keinginan yang terkadang tanpa batas. Disinilah pentingnya bimbingan yang diberikan oleh para nabi dan diteruskan oleh umat Islam sekarang dalam bentuk mengajak dan mengarahkan keinginan dan motivasi orang lain agar sesuai dengan fitrahnya.

Perkembangan aspek-aspek kepribadian anak didik, termasuk di dalamnya aspek motivasi belajar yang sangat terkait dengan faktor internal dalam dirinya, dan rangsangan dari luar yang mampu membangkitkan motivasi belajarnya.

Woodworth dan Marquis sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi membagi motif dasar manusia menjadi tiga, yaitu :

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic needs*)

Yaitu motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif makan, minum, kebutuhan seks, dan istirahat.

2. Motif darurat (*emergency motives*)

---

<sup>31</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 101.

Merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan, dan motif untuk bersaing.

### 3. Motif obyektif (*obyektive motives*)

Motif yang berhubungan dengan keinginan mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda misalnya motif eksplorasi, motif manipulasi, serta minat.<sup>32</sup>

Sehingga dengan ketiga bentuk motivasi di atas, dapat digambarkan bahwa motivasi sangat dibutuhkan dalam menjalankan keberlangsungan hidup. Dan tanpa adanya motivasi seseorang tidak akan dapat menjadikan hidupnya menjadi lebih baik karena dengan motivasi tujuan yang direncanakan dapat dicapai dengan maksimal.

### 2. Pengertian peserta didik

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan.<sup>33</sup> Peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat.

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan

<sup>32</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 142-143

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka. 2002). h. 41.

pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.<sup>34</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>35</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah individu manusia yang secara sadar berkeinginan untuk mengembangkan potensi dirinya (jasmani dan ruhani) melalui proses kegiatan belajar mengajar yang tersedia pada jenjang atau tingkat dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dalam kegiatan pendidikan merupakan obyek utama (*central object*), yang kepadanya lah segala yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan dirujuk.

### 3. Motivasi Peserta didik

Dorongan yang timbul dalam diri seseorang disebut motivasi, dimana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang timbul dari dirinya sendiri dinamakan motivasi intrinsik. Sedangkan dorongan yang timbul oleh adanya pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik. Kedua bentuk motivasi tersebut saling melengkapi dan komplementer. Berikut dijelaskan kedua jenis motivasi tersebut.

---

<sup>34</sup> Yusrina.. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro* (Online). 2006. di akses pada tanggal 27 Januari 2011.

<sup>35</sup> *Ibid.*

### 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa rangsangan dari luar, karena dalam diri manusia ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>36</sup> Dorongan ini telah inheren dalam jiwa manusia sejak lahir.

Kalau dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah keinginan mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh seorang mahasiswa yang dengan tekun belajar karena ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan pendidikan dan pembiasaan yang diperoleh di lingkungan keluarganya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan ahli dalam bidang studi tertentu. Dalam kondisi seperti ini anak didik memiliki kemampuan berpikir yang rasional bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, maka jalan satu-satunya adalah belajar dengan giat. Dorongan yang menggerakkannya itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Motivasi intrinsik terbangun bila anak didik memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat sebagai hasil dari bimbingan dalam keluarganya. Oleh karena itu

---

<sup>36</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 89

pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah akan sangat berpengaruh pada anak didik. Kesalahan dalam memberikan pendidikan, maka akan berakibat pada ketidakstabilan mental.

## 2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari dan berfungsinya perangsang dari luar.<sup>37</sup> Sebagai contoh siswa yang belajar dengan tekun dan mengharap nilai ujian yang baik karena diiming-imingi hadiah dari kedua orang tuanya, atau karena ingin mendapat pujian dari orang lain. Jadi anak didik belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu sebagai kebutuhan dirinya sendiri, tetapi ada faktor eksternal yang merangsang dirinya untuk belajar.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak diperlukan dalam proses belajar-mengajar, dia tetap diperlukan tetapi perlu diluruskan dan diberikan pemahaman kepada anak didik bahwa hal itu hanyalah perangsang, dan yang paling menentukan adalah kemauan anak didik itu sendiri. Guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi ekstrinsik kepada anak didik. Karena bila salah, justru tidak akan menguntungkan bagi perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar di sekolah, misalnya; memberi angka yang layak, dengan memberikan hadiah, membuat suasana kompetisi di dalam proses belajar mengajar,

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 90

pujian kepada siswa yang berprestasi, memberikan hukuman, dan usaha-usaha lain yang dilakukan oleh komponen di luar diri anak didik yang bersangkutan.

Uraian diatas, ada korelasi antara bimbingan dan penyuluhan dengan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan dan kemauan kuat baik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun berkat rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Atau kalau dikaitkan dengan program pengajaran adalah kemauan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan kesadaran atau karena faktor lain.

Pada intinya motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>38</sup>

### ***G. Kerangka Pikir***

Penelitian ini difokuskan pada eksistensi profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kec. Wawo. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan agama Islam secara umum, yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Bertitik tolak pada tujuan belajar tersebut, maka guru dan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar secara terstruktur, sistematis, dan terukur.

---

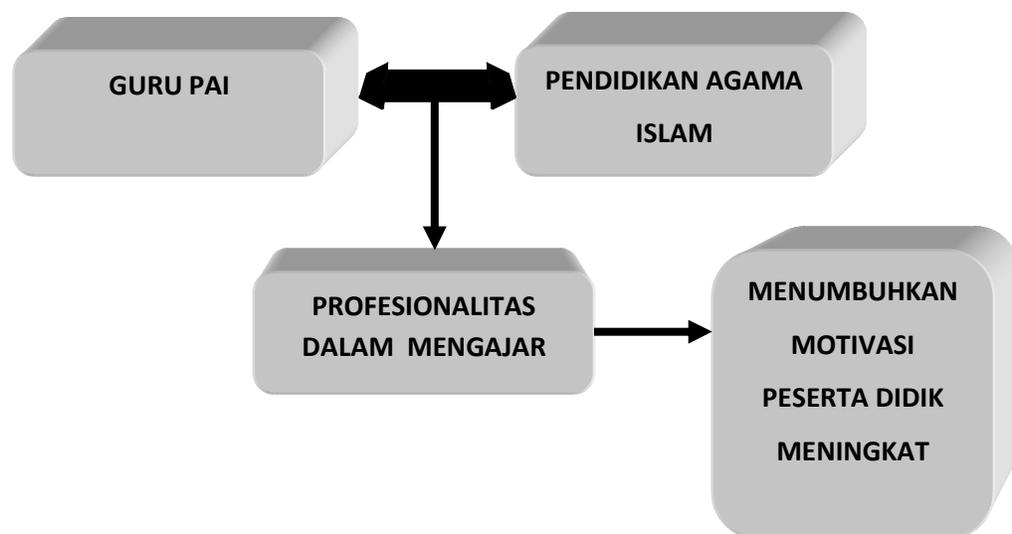
<sup>38</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, of.cit. h, 101.

Proses pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari nuansa kreatifitas seorang guru didalam kelas dalam menyampaikan bahan ajarnya agar peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan pelajaran yang disampaikan semakin mudah untuk siswa mengerti dan pembelajaran pun berjalan dengan kondusif dan hasilnya pun maksimal.

Disamping itu guru harus berupaya meningkatkan kualitasnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dan didukung juga keterampilan guru dalam menganalisa kapasitas dan daftar keinginan siswa dan dikorelasikan dengan bagaimana menumbuh kembangkan motivasi peserta didik dalam meningkatkan antusiasnya dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Berikut dikemukakan bagan kerangka pikir penelitian ini:

### BAGAN KERANGKA PIKIR



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian *kuantitatif deskriptif*. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh dan menganalisis data secara valid tentang eksistensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kecamatan Wawo.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka desain penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket, dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu:

1. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam
2. Motivasi Peserta Didik

### ***C. Definisi Operasional Variabel***

1. *Professionalisme* berasal dari kata profesi, kata dasarnya memiliki arti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan) tertentu. Jadi, profesionalitas adalah kemampuan untuk bertindak secara professional.<sup>1</sup> Mengenai pengertian guru, W.J.S. Poerwadarminta memberikan pengertian bahwa "Guru pada prinsipnya adalah orang yang kerjanya mengajar"<sup>2</sup> sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>3</sup>

2. Motivasi adalah Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>4</sup> Sehingga dengan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru dapat memberikan gambaran sebuah tujuan bagi setiap didik dalam menjalani proses belajarnya, dan pembelajaran pun dapat berhasil dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan diselenggarakannya proses pendidikan tersebut.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. 3 Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 897

<sup>2</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 135.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III, Ed. Ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751

<sup>4</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 73.

#### ***D. Populasi dan Sampel***

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>5</sup> Namun dalam penelitian ini penulis akan menjadikan guru pendidikan agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kec. Wawo, dengan jumlah 1 orang sebagai sumber data primer, dan siswa kelas VIII tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 124 orang.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>6</sup> Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode *purposive sample* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.<sup>7</sup> Sehingga peneliti menetapkan sampel kepala sekolah, guru agama sebanyak 1 orang, dan siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2009/2010 diambil secara acak berjumlah 50 orang. Peneliti mengambil sampel pada kelas VIII dan hanya berjumlah 50 orang dari 124 keseluruhan siswa kelas VIII karena itu sudah terhitung 25% dari jumlah populasi yang ada.

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 108.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 110.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 115-117

### ***E. Instrumen Penelitian***

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik tertentu.<sup>8</sup>

Hasil konsultasi dari berbagai pihak di padukan dan disempurnakan dalam pencerminan unversum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Segi lain dari pendekatan ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam kostruk tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007), h. 28.

<sup>9</sup> Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290

### ***F. Teknik pengumpulan data***

1. Wawancara, dengan cara mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait yaitu guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Wawo.
2. Angket, dengan cara membagikan langsung kepada responden dan dijawab secara tertulis diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo.
3. Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya tertulis. Dokumentasi sebagai alat data dalam suatu penelitian. Hal-hal yang diperoleh melalui dokumentasi data keadaan siswa, keadaan guru dan pegawai, serta sejarah tentang SMP Negeri 1 Wawo.

### ***F. Analisis Data***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kuantitatif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penyajian gambar/deskripsi tentang data yang ada
2. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor atau (item) angket yang berjumlah sebanyak 10 item digunakan rumus  $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase.<sup>10</sup>



---

<sup>10</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi , Abu., *Psikologi Umum*, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta. 1998.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Ary, Donal, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Badal, Ibrahim., *Peningkatan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar*. Cet. 1; Jakarta : PT Bumi Aksara. 2003.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III* Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewi Sartika, <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/peran-lembar-kerja-siswa-lks-dalam.html>, Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diakses pada tanggal 16 Mei 2009
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004.
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta. 1981.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. I, Jakarta; PT Bumi Aksara, 2006.
- Hamalik, Oemar., *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet.1; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Majid, Abd., *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Mudzakir, Ahmad., *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Setia, 2000.

- Nurdin, Syarifuddin dan Usman, Basyirudin., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet.2 ;Jakarta Selatan: Ciputat press. 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1994.
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007)
- Sudjono, Anas., *Pengantar Statistik Pendidikan*, Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers. 2006.
- Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Ed. Ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Usman, Basyiruddin., *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press. 2002.



IAIN PALOPO

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan

maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidikannya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

SMP Negeri 1 Wawo Kec. Wawo merupakan salah satu sekolah tingkat pertama yang ada di kec. Wawo yang berdiri pada tahun 1982 diatas tanah seluas 20,583<sup>2</sup>. Sekolah ini merupakan usaha pihak pemerintah setempat dan pemerintah daerah demi tersedianya pendidikan formal bagi peserta didik yang akan melanjutkan proses pendidikannya pada tingkat pertama. Hj. Nirwana Siri, BA. Selaku kepala sekolah dalam hal ini menegaskan bahwa SMP Negeri 1 Wawo merupakan sekolah yang menjadi prioritas bagi masyarakat di Kec. Wawo karena telah menorehkan beberapa keberhasilan di berbagai bidang pendidikan.<sup>1</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh tentang eksistensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi peserta didik, maka terlebih dahulu dikemukakan secara umum keadaan SMP Negeri 1 Wawo. Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya. Dengan mengenali kondisi geografis lokasi penelitian, maka menjadi faktor pendukung dalam menguraikan eksistensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Wawo.

---

<sup>1</sup> Hj. Nirwana Siri, BA., Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wawo “Wawancara” di Wawo pada tanggal 27 April 2010.

Berikut digambarkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan SMP Negeri 1 Wawo, yaitu:

### **1. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Wawo**

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu anak didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di SMP Negeri 1 Wawo, jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing telah terpenuhi. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang Pegawai Negeri Sipil maupun yang honor telah mencukupi. Selanjutnya yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang

pendidikan agar mampu menghipnotis siswa menjadi termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Keadaan guru SMP Negeri 1 Wawo dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 1**

**Keadaan Guru SMP Negeri 1 Wawo Tahun 2009/2010**

| No | Nama                  | Status |
|----|-----------------------|--------|
| 1  | Hj. Nirwana Siri, BA. | Kepsek |
| 2  | Rustam Parenusi       | Guru   |
| 3  | Mastan, S.Ag.         | Guru   |
| 4  | Indan                 | Guru   |
| 5  | Syarifuddin, S.Pd.    | Guru   |
| 6  | Puji Astuti, S.Ag.    | Guru   |
| 7  | Suhartina, S.Ag.      | Guru   |
| 8  | Ikbal                 | Guru   |
| 9  | Khatimah, S.Pd.       | Guru   |
| 10 | Lukman, S.Pd.         | Guru   |
| 11 | H. Nusking, BA.       | Guru   |
| 12 | Muh.Said              | Guru   |
| 13 | Fatimah, S.Ag.        | Guru   |
| 14 | Hasban, S.Pd.         | Guru   |
| 15 | Dra. Densuni          | Guru   |
| 16 | Mersin, S.Pd.         | Guru   |
| 17 | Salijah               | Guru   |
| 18 | Sitti Sahara, S.Pd.   | Guru   |
| 19 | Marlinah, S.S.        | Guru   |

|    |                       |      |
|----|-----------------------|------|
| 20 | Nurliani, S.Pd.       | Guru |
| 21 | Mayantin, S.Pd.       | Guru |
| 22 | Rosnaeni, S.Pd.       | Guru |
| 23 | Nursan, S.Pd.         | Guru |
| 24 | Maswa, S.Pd.          | Guru |
| 25 | Suhaeni, S.Pd.        | Guru |
| 26 | Rugasni, S.Pd.        | Guru |
| 27 | Masniah, S.Pd.        | Guru |
| 28 | Hafsah, S.Pd.         | Guru |
| 29 | Alkertin Yesti, S.Pd. | Guru |
| 30 | Karel Kolly, S.Pak.   | Guru |
| 31 | Murniati, S.Ag.       | Guru |
| 32 | Suriani, S.E.         | Guru |
| 33 | Halisah               | Guru |
| 34 | Syarifuddin           | Guru |
| 35 | Musmuliadi            | Guru |
| 36 | Arfah Said, SE.       | Guru |
| 37 | Nun jamil             | Guru |
| 38 | Jusmawati             | Guru |

*Sumber Data: SMP Negeri 1 Wawo Tahun 2010.*

Berdasarkan data keadaan guru di atas, maka jumlah guru SMP Negeri 1 wawo sudah cukup memadai dari segi kuantitas dan tingkat pendidikannya tinggal bagaimana pihak sekolah dan masing-masing guru mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru profesional secara maksimal.

Guru merupakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa

terjalin harmonis, seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru selalu memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa pun yang diberikan guru tanpa sikap kritis.

Dengan keprofesionalan guru dalam mengolah dan memerankan fungsinya sebagai pengajar dapat menjadikan siswa termotivasi mengikuti pelajaran terkhusus pada bidang studi pendidikan agama Islam karena mengingat rata-rata peserta didik motivasinya sangat rendah dalam mengikuti proses pembelajaran.

## **2. Keadaan Siswa**

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar

kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Demikian juga siswa SMP Negeri 1 Wawo memiliki karakteristik yang beragam mulai dari latar belakang ekonomi, sosial, maupun keragaman dalam keyakinan beragama.

Berikut dikemukakan keadaan siswa berdasarkan pemeluk agama, yaitu:

**Tabel II**  
**Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Bua Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2010**

| Kelas  | Jenis Kelamin |     | Jumlah |
|--------|---------------|-----|--------|
|        | L             | P   | L/P    |
| VII    | 86            | 82  | 168    |
| VIII   | 63            | 61  | 124    |
| IX     | 54            | 53  | 107    |
| Jumlah | 203           | 196 | 399    |

Sumber Data: SMP Negeri 1 Wawo Tahun 2010

Berdasarkan data di atas, siswa di SMP Negeri 1 Wawo cukup banyak untuk setiap jenjangnya, sehingga dengan kestabilan siswa yang ada dapat menjadikan proses pembelajaran disekolah tersebut berjalan dengan kondusif.

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam hal peningkatan mutu sekolah dan kapasitas kognitif siswa, maka saya sebagai kepala sekolah senantiasa berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, baik itu melalui permohonan bantuan kepada pemerintah ataupun melalui swadaya sekolah.<sup>2</sup> Tak dapat dipungkiri bahwa, sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestise sekolah di mata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi di SMP Negeri 1 Wawo. Berikut ini penulis paparkan keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Wawo:

---

<sup>2</sup> Hj. Nirwana Siri, BA., Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wawo “Wawancara” di Wawo pada tanggal 27 April 2010.

**Tabel III****Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Wawo**

| <b>No</b> | <b>Sarana dan Prasarana</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Kondisi</b> |
|-----------|-----------------------------|---------------|----------------|
| 1         | Ruang belajar               | 14            | Baik           |
| 2         | Laboratorium IPA            | 1             | Baik           |
| 3         | Perpustakaan                | 1             | Baik           |
| 4         | Ruang Kepala Sekolah        | 1             | Baik           |
| 5         | Ruang Guru                  | 1             | Baik           |
| 6         | Komputer                    | 2             | Baik           |
| 7         | Gudang                      | 1             | Baik           |
| 8         | Televisi                    | 1             | Baik           |
| 9         | Ruang BP/BK                 | 1             | Baik           |
| 10        | Ruang UKS/OSIS              | 1             | Baik           |
| 11        | Gedung Keterampilan         | 1             | Baik           |
| 12        | Masjid                      | 1             | Baik           |

*Sumber Data: SMP Negeri 1 Wawo Tahun 2010*

Berdasarkan data di atas, sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 wawo sudah cukup mendukung untuk meningkatkan kompetensi dan skill peserta didik, tinggal bagaimana pihak sekolah dan guru memperbaharui segala sarana yang ada dan mengoptimalisasikan fungsinya agar siswa pun tidak tabu dengan segala bentuk-bentuk skill yang dapat mereka kuasai untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

## ***B. Deskripsi keprofesionalan guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Wawo***

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Iklim yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, siswa akan merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh. Sebaliknya iklim yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah tercapainya tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik.

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib, optimisme merupakan harapan yang tinggi bagi seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah, semangat, dan nafsu belajar.

Selanjutnya dalam mendiskripsikan keprofesionalan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wawo akan berdasar pada kerangka teori guru profesional seperti yang penulis paparkan dalam kajian teoretis pada bab yang telah lalu, dengan beberapa hal yakni:

### **1. Latar belakang pendidikan guru**

Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 1 Wawo memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tanggung jawab yang diembannya, yakni

menjadi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, yang tentunya memiliki disiplin ilmu atau keahlian dibidangnya. Keahlian dalam dunia kerja merupakan tuntutan yang tidak dapat di kesampingkan. Karena dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan profesi pekerjaan akan dapat berjalan dengan efisien dan membuahkan hasil yang dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa.

Pekerjaan apapun dan dalam bidang apapun ketika di serahkan pada bukan ahlinya maka yang dihasilkan adalah kehancuran, begitupun dengan pendidikan, ketika orang-orang yang megurusi pendidikan tidak didukung oleh profesionalisme atau spesifikasi keilmuan dibidangnya maka pendidikan tidak akan maju tetapi justru akan hancur.

## 2. Perencanaan (*pre condition*)

Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kagiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Dalam tahapan perencanaan ini Guru Pendidikan Agama Islam Negeri 1 Wawo, dalam perencanaan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran, kemudian guru melakukan analisis terhadap kondisi objektif peserta, agar segala sesuatu yang telah dipersiapkan pada perencanaan dapat berjalan dengan sesuai sehingga targetnya pun dapat tercapai.

---

<sup>3</sup> Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. I, Jakarta; PT Bumi Aksara, 2006), h.2

Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Wawo dalam tahapan perencanaan yang sekaligus sebagai bentuk persiapan ini, dimana lingkungan internal dan eksternal siswa dipersiapkan untuk proses belajar yang dilakukan dengan cepat dan mudah. Untuk mengkondisikan para siswa, ruang kelas diatur berbeda dari ruang kelas biasa. Kursi-kursi diatur setengah lingkaran sehingga para siswa dapat melakukan kontak mata satu sama lain sebagai suatu kelompok yang menyenangkan. Ruang teratur rapi dan menyenangkan, bebas dari kekacauan yang melelahkan. Bunga-bunga dan gambar-gambar seni sesungguhnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena motivasi internal dapat didorong oleh motivasi eksternal. Hampir seluruh mata pelajaran di buat poster berwarna sebagai alat yang membantu ingatan. Seperti bacaan shalat dan gerakannya, peragaan wudhu dan sebagainya.

### 3. Pada Saat di Kelas (*operting procedures*)

Kondisi pada saat di kelas seorang guru harus yakin bahwa dirinya telah menguasai bahan, yang selanjutnya akan ditransformasikan kepada siswa-siswanya dengan metode dan desain pembelajaran yang sesuai.

Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran, dan kualitas pembelajaran juga bergantung pada bagaimana pembelajaran itu di rancang. Desain pembelajaran diupayakan mencakup semua variabel pembelajaran yang dianggap turut mempengaruhi kegiatan belajar. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, metode, dan variabel hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran mencakup semua variabel yang tidak dapat

dimanipulasi oleh perencanaan pembelajaran, dan harus diterima apa adanya. Yang masuk dalam variabel ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa. Adapun variabel metode pembelajaran mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Yang masuk dalam variabel ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengolahan pembelajaran. Adapun variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran dan daya tarik pembelajaran.<sup>4</sup> Inti dari desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama perancangan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya, dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah itu, barulah menetapkan dan mengembangkan metode berdasarkan wawancara lepas dan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap interaksi pembelajaran, inilah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan amanahnya sebagai seorang guru yang profesional.

Kegiatan profesional guru SMP Negeri 1 Wawo di atas sejalan dengan ungkapan Lyelle Palmer dalam teori *Accelerated Learning*. Bahwa metode mengajar dan belajar cepat (*Accelerated Learning*), merupakan suatu kumpulan praktik di kelas

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 6

untuk mengkondisikan kembali para siswa kedalam keadaan mental dan fisiologis yang positif melalui berbagai cara sugesti yang terang terangan dan yang halus. Guru akseleratif menciptakan kelas belajar yang menghasilkan jiwa positif, yang mendukung kemampuan pelaksanaan kegiatan secara kreatif dan mudah. Terbukti siswa-siswa berhasil pada tingkat yang lebih tinggi dan ruang-ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan. Guru-guru menjadi bersemangat dan terinspirasi karena mereka tiba-tiba menyadari bahwa tak ada tempat lain di dunia ini yang menawarkan begitu banyak kemungkinan yang menggembirakan sebagai tempat sehari-hari bagi siswa-siswa. Begitu para guru mengalami keberhasilan yang bersemangat dan menyenangkan dari pendekatan positif seluruh otak, mereka tak pernah mempertimbangkan untuk kembali ke ruang kelas konvensional yang hitam dan putih.<sup>5</sup>

Proses pembelajaran menyenangkan seperti yang tergambar di atas tentunya tidak tercipta dengan serta-merta akan tetapi melalui proses, dengan berbekal pengalaman dan keilmuan yang baik. Seorang guru sebelum memulai pelajaran harus mampu membuat suasana senang sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran lebih lanjut, karna ini yang terkadang terlupakan oleh guru yang berefek pada kejenuhan belajar.

Kegiatan pembelajaran bukanlah suatu kegiatan yang dapat tercipta begitu saja tanpa usaha dan keahlian atau keprofesionalan melainkan kegiatan pembelajaran

---

<sup>5</sup> Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Cet. XIX, Bandung; PT Mizan Pustaka, 2004), h. 281

yang tercipta dan harus melalui proses panjang yakni; analisi dan perencanaan yang matang. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang didesain oleh seorang guru yang profesional akan berpengaruh pada kondisi siswa, tidak sedikit para siswa yang lebih memilih berkeliaran dan bersantai di pasar-pasar, terminal, kafe, dan lain sebagainya, daripada tinggal di kelas mengikuti proses pembelajaran hal ini disebabkan kurang profesionalnya seorang guru dalam mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Berdasarkan wawancara lepas yang peneliti lakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Wawo cukup memahami konsep dan teori bagaimana cara mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Sebelum membuat rancangan pembelajaran, dan desain penyajian materi dalam pembelajaran, maka kami harus mengetahui terlebih dahulu kondisi para siswa, baik dari sisi kemampuan berpikirnya yang bervariasi, kondisi psikologisnya, media yang tersedia, serta hal-hal lain yang terkait dengan proses pembelajaran. Sehingga ketika kami menyajikan materi dengan desain yang telah kami rumuskan proses pembelajaran terjalin harmonis, siswa merespon apa yang kami sajikan dan merasa betah untuk terus mengikuti proses pembelajaran hingga waktu jam pelajaran selesai.<sup>6</sup>

Berdasarkan pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam dari wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru yang profesional karena kaya

---

<sup>6</sup> Rahayu, *Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Palopo*, Wawancara, tanggal 14 Februari 2008

akan ide dan inisiatif dalam mendesain pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Penelitian mengenai belajar pada manusia telah dapat menyimpulkan hal-hal yang dapat diterapkan di dalam perencanaan program pengajaran. Para ahli psikologi prilaku, telah mencoba menghubungkan rangsangan (*stimulus*) dan jawaban (*responses*) dalam proses pembelajaran. Para ahli psikologi perilaku berkesimpulan yang perlu mendapatkan perhatian oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berikut ini ada beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran:

1. Persiapan pra-belajar

Siswa harus mendapat kepuasan belajar yang menjadi pra-syarat untuk materi pokok yang akan dipelajari. Jika belajar terdahulu tidak memuaskan siswa, maka belajar berikutnya akan sulit dihubungkan dengan struktur pelajaran berikutnya.

2. Dorongan (motivasi)

Perhatian siswa akan besar jika tugas belajar itu mempunyai nilai pribadi atau minat untuk mempelajari besar. Hasilnya ialah bahwa belajar mengajar lebih mudah dan siswa dapat bertanggung jawab untuk melanjutkan belajar dengan bebas. Minat, dorongan dapat dipertahankan dengan menyajikan pengalaman belajar yang bervariasi.

3. Perbedaan perorangan

Siswa belajar dengan kecepatan yang berbeda-beda dalam merespon, ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Perancangan pengajaran harus dilakukan oleh guru, agar siswa yang belajar mudah beradaptasi dengan pola mereka sendiri, melaju

dengan kecepatan sendiri, sesuai dengan tingkat kecakapan, dan menggunakan bahan yang paling sesuai dengan dirinya.

#### 4. Kondisi Pembelajaran

Keberhasilan belajar lebih mudah diperoleh jika kompetensi dasar jelas rumusnya, kegiatan belajar diurutkan sehubungan dengan kompetensi dasar itu. Siswa dapat memperoleh informasi lebih banyak dan diingat lebih lama jika kompetensi dasar lebih bermakna dan ditata lebih sistematis. Hal ini berarti bahwa isi bahan diorganisasikan berurutan mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks, yakni mulai dari belajar fakta kemudian pembuktian konsep, prinsip, dan akhirnya arah yang tinggi, seperti pemecahan masalah, meramalkan, dan menyimpulkan.

#### 5. Partisipasi aktif

Belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa dan bukan oleh guru melalui cara penyebaran. Keberhasilan belajar harus dilakukan siswa dengan partisipasi aktif. Fungsi utama guru ialah mengorganisasikan dan menyajikan bahan dalam bentuk sebaik-baiknya.

#### 6. Prestasi yang berhasil

Belajar haruslah terstruktur sehingga siswa merasa tertantang secara mental dan berupaya berhasil dalam belajar. Jika berhasil, mereka akan mengalami kepuasan yang mendorong mereka untuk melanjutkan usaha, diantara mereka terdapat semangat untuk berpacu dalam prestasi. Guru memberi semangat, pendorong mereka untuk lebih giat dan berprestasi tinggi. Siswa yang berprestasi perlu mendapat perhatian dan *reward* dari guru.

## 7. Praktik

Menyajikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilanyang telah diperoleh dalam banyak situasi. Praktik ini perlu dibiasakan dalam proses pembelajaran, peningkatan *performance* dalam setiap pembelajaran akan mendorong siswa lebih trampil, proses pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat menteimbangkan teori dan praktik, jika memungkinkan praktik lebih dominan dari teori yang mereka peroleh.

## 8. Mengetahui hasilnya

Minat belajar siswa akan bertambah, jika hasil belajarnya diberi tahukan kepada mereka (hasil ujian, diskusi informal, latihan mengecek sendiri). Portofolio merupakan tagihan KTSP, di mana para siswa dapat mengetahui sendiri kecakapan yang mereka peroleh, di samping itu guru diharapkan mengembalikan kertas kerja siswa yang telah dinilai oleh guru, jadi mkasing-masing mereka dapat melakukan koreksi ulang tentang kelemahan, kekurangan dan kekhilafan mereka sendiri. Secara psikologis seseorang pasti berupaya memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya, dan pengakuan kekurangan dan kelebihan akan kemampuan diri sendiri akan timbul manakala para siswa mengetahui hasil dari proses yang dilaluinya.

## 9. Kecepatan menyajikan materi

Kecepatan dan jumlahnya bahan yang harus dipelajari suatu saat atau dalam suatu pelajaran, hendaknya ada kaitannya dengan tingkat kesukaran dan keruwetan bahan yang dapat dinyatakan dalam kecakapan siswa. Di sini perlu diikuti dengan partisipasi aktif siswa, praktik, uji diri, dan sebagainya. Materi yang sulit diperlukan

penjelasan yang runtut dan jelas, kemudian bila teori-teori yang dijelaskan membutuhkan praktik, latihan, dan demonstrasi mutlak dilaksanakan, sehingga proses pembelajaran itu tuntas.

#### 10. Sikap guru

Dalam mengkomunikasikan pembelajaran kepada siswa peran guru sangat menentukan, yaitu trampil dalam berkomunikasi, bersikap lugas, cerdas, berwibawa, mengayomi, dan memberi dorongan kepada siswa, disamping itu guru memiliki pengetahuan yang dan berjiwa sosial.

#### ***C. Gambaran Umum Motivasi Belajar siswa di SMP Negeri 1 Wawo***

Untuk mengetahui gambaran motivasi siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran terkhusus pada bidang studi pendidikan agama Islam, peneliti akan memberikan atau menyebarkan angket kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Wawo dengan jumlah angket 10 nomor. Berikut ini akan dijelaskan hasil angket melalui tabel yang disebarkan kepada siswa.

Tabel IV

## Motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo

| Skor  | Jumlah Responden | Persentase        |                    |             |                    |
|-------|------------------|-------------------|--------------------|-------------|--------------------|
|       |                  | Tidak Termotivasi | Kurang Termotivasi | Termotivasi | Sangat Termotivasi |
| 10-16 | -                | -                 | -                  | -           | -                  |
| 17-24 | 10               |                   | 20 %               |             |                    |
| 25-32 | 32               |                   |                    | 64 %        |                    |
| 33-40 | 9                |                   |                    |             | 18 %               |

Grafik 5



Dari grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa kelas VIII dalam proses pembelajaran terkhusus mata pelajaran PAI sangat meningkat dan itu semua tidak terlepas dari kreatifitas dan profesionalitas guru dalam menyampaikan

bahan ajarnya, sesuai dengan hasil penyebaran angket dapat di jelaskan ada sebanyak 9 orang atau 18 % sangat termotivasi, 32 orang atau 64 % termotivasi, dan 10 orang atau 20 % kurang termotivasi. Dengan melihat persentase pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa profesionalitas guru di SMP Negeri 1 Wawo dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa antusias dalam mengikuti setiap proses dengan serius, dengan motivasi yang tinggi dari siswa untuk belajar maka secara otomatis hasil belajar yang dapat diraih oleh siswa pun akan semakin meningkat sesuai dengan tujuan proses pendidikan.

***D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo***

Guru sebagai motivator inti bagi siswa tentu mengharapkan siswanya tidak menjadi bahan penilaian buruk bagi masyarakat. Maka seiring zaman yang semakin global dan melahirkan fenomena kemanusiaan dapat menghancurkan batas-batas norma. Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus berupaya mengantisipasinya melalui proses pendidikan.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai oleh setiap individu menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Karena untuk meraih hasil belajar yang maksimal tentu harus di dukung oleh motivasi belajar yang luar biasa dari siswa.

Menurut Mastan, S.Ag. dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa maka disusun program tahunan, program semesteran, program mingguan dan harian, pengayaan, dan pengembangan diri.<sup>7</sup> Program – program yang telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.

### 1. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program tahunan ditetapkan berdasarkan indikator capaian kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>8</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah kompetensi dasar, dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan kompetensi dasar, jumlah ulangan, baik ulangan umum maupun ulangan harian.

Selain itu, juga dalam setiap terdapat hari-hari besar bagi umat Islam, maka ini menjadi program tahunan yang dilaksanakan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai *leading* sektornya. Misalnya pada setiap bulan ramadhan dilaksanakan kegiatan pesantren kilat yang dikelola secara bersama dengan melibatkan remaja masjid setempat dan organisasi di luar sekolah. Hal ini sangat berdampak pada pencapaian kompetensi siswa secara signifikan.

---

<sup>7</sup> Mastan, S.Ag., Guru SMP Negeri 1 Wawo “Wawancara” di Wawo pada tanggal 27 April 2010.

<sup>8</sup> Puji Astuti, S.Ag., Guru SMP Negeri 1 Wawo “Wawancara” di Wawo pada tanggal 27 April 2010.

## 2. Program Semesteran.

Program semesteran dibuat berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan, dan waktu yang direncanakan. Dengan demikian, program semesteran biasanya adalah berisi evaluasi terhadap hasil belajar siswa selama satu semester, bila ada sub kompetensi yang belum tercapai maka akan diadakan pengayaan/remedial.

## 3. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, di samping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program ini, dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang. Bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap siswa. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.

## 4. Program Pengayaan dan Remedial

Program pengayaan disusun dalam rangka mengantisipasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dari hasil analisis dan evaluasi kegiatan mingguan, harian, dan semesteran maka akan diperoleh data tentang kemampuan siswa. Dari data inilah kemudian bagi siswa yang tidak memenuhi kompetensinya akan diberikan program pengayaan atau remedial.

Dengan demikian, maka siswa yang mengalami kesulitan belajar dipacu untuk meningkatkan kemampuannya agar sejajar dengan siswa yang telah berhasil, sedangkan yang telah berhasil diharapkan mempertahankan atau bahkan meningkatkannya. Program pengayaan dan remedial dimaksudkan untuk melatih siswa dalam menyerap pelajaran sebanyak-banyaknya.

#### 5. Program Pengembangan Diri

Dalam pelaksanaan KTSP, maka sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam hal ini guru mata pelajaran senantiasa berkordinasi dengan konselor atau guru yang memiliki kemampn untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan.

Program ini dilakukan bukan hanya secara formal di sekolah, tetapi juga secara non formal dilaksanakan secara aktif membangun komunikasi dengan orang tua siswa yang mengalami hambatan dalam belajarnya. Dengan demikian, fungsi bimbingan juga bisa dilanjutkan oleh orang tua siswa di rumah.<sup>9</sup>

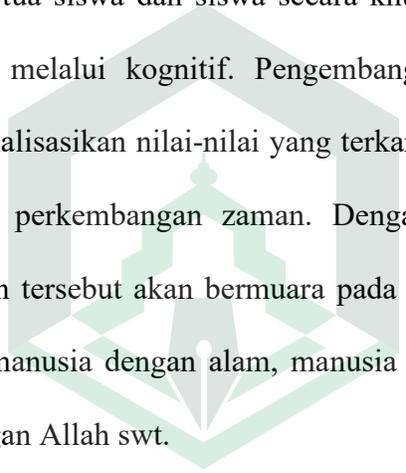
Melalui bimbingan dan penyuluhan para peserta didik diharapkan mampu mengenal dirinya, mengembangkan potensi mereka dan keluar dari kesulitan belajar yang dihadapinya. Serta dengan adanya bimbingan dan penyuluhan dapat melakukan

---

<sup>9</sup> Marhawa, BA. MTs Keppe “wawancara” di Keppe pada tanggal 7 Desember 2008

pengecehan kepada peserta didik yang berprestasi dan berbakat agar mereka terhindar dari perilaku yang menghambat pencapaian prestasi belajar secara optimal.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengembangan atau peningkatan prestasi siswa terkhusus siswa SDN 480 Maddenuang harus dengan berbagai macam skill atau pendekatan yang persuasif sehingga dengan program-program yang direncanakan oleh pihak sekolah dapat membantu guru, orang tua siswa dan siswa secara khusus dalam pembinaan dan pengembangan mental melalui kognitif. Pengembangan potensi fitrah tersebut dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan berbagai pendekatan dan program yang dilakukan tersebut akan bermuara pada terciptanya tatanan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Allah swt.



IAIN PALOPO

Kemudian kuisiner di skor dengan rangers sebagai berikut

**Tabel IV**  
**Rangers nilai kuisiner**

| No | Skor  | Nilai           |
|----|-------|-----------------|
| 1  | 10-16 | Tidak berminat  |
| 2  | 17-24 | Kurang berminat |
| 3  | 25-32 | Berminat        |
| 4  | 33-40 | Sangat berminat |

**Tabel V**  
**Hasil kuisiner motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara**

| Responden | Nomor Kuisiner |   |   |   |   |   |   |   |   |    | Skor |
|-----------|----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|------|
|           | 1              | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |      |
| 01        | 4              | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2  | 33   |
| 02        | 4              | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4  | 38   |
| 03        | 3              | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3  | 34   |
| 04        | 4              | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4  | 32   |
| 05        | 4              | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3  | 32   |
| 06        | 4              | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4  | 32   |
| 07        | 4              | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3  | 28   |
| 08        | 4              | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2  | 25   |
| 09        | 3              | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4  | 33   |
| 10        | 4              | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3  | 24   |
| 11        | 3              | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2  | 33   |
| 12        | 4              | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4  | 30   |

|    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 13 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 28 |
| 14 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 33 |
| 15 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 30 |
| 16 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 29 |
| 17 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 32 |
| 18 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 23 |
| 19 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 29 |
| 20 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 30 |
| 21 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 24 |
| 22 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 28 |
| 23 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 30 |
| 24 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 23 |
| 25 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 30 |
| 26 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 28 |
| 27 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 33 |
| 28 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 30 |
| 29 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 29 |
| 30 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 32 |
| 31 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 23 |
| 32 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 33 |
| 33 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 38 |
| 34 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 34 |
| 35 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 36 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 29 |
| 37 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 32 |
| 38 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 23 |
| 39 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 29 |

|    |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 40 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 30 |
| 41 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 24 |
| 42 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 30 |
| 43 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 24 |
| 44 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 28 |
| 45 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 30 |
| 46 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 23 |
| 47 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 30 |
| 48 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 29 |
| 49 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 32 |
| 50 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 23 |

*Hasil angket/kuisiner yang diisi responden tanggal 24 Maret 2010*

Dari data tersebut di atas, maka dapat diperoleh data tentang motivasi belajar siswa siswa kelas V sebagai berikut:



## BAB V

### P ENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. *Profesional* adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan) tertentu. Jadi, profesionalisme adalah pemahaman kemampuan untuk bertindak secara professional. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Wawo, dapat dilihat pada tiga fase yakni:

*Pertama:* Latar belakang pendidikan, guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam secara profesional pada SMP Negeri 1 Wawo adalah guru yang memiliki disiplin keilmuan dibidang Pendidikan Agama Islam juga

*Kedua:* Fase persiapan (*pre condition*), pada fase ini guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Wawo telah melaksanakannya dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

*Ketiga:* Fase di dalam kelas (*operting procedures*), pada fase ini guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Wawo; Menguasai materi yang disajikan, menyajikan materi dengan metode dan pendekatan yang sesuai dengan materi yang disajikan, memilih dan menggunakan media sesuai dengan materi pembelajaran, mendesain pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa, dan mendesain pembelajaran sesuai dengan keadaan ruangan.

Disamping itu pula Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Wawo berpengaruh pada; pembelajaran di kelas terasa nyaman, siswa merasa betah dikelas untuk mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Dan untuk melihat motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh profesionalisme guru, sesuai dengan hasil penyebaran angket dapat di jelaskan ada sebanyak 9 orang atau 18 % sangat termotivasi, 32 orang atau 64 % termotivasi, dan 10 orang atau 20 % kurang termotivasi. Dengan melihat persentase pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa profesionalitas guru di SMP Negeri 1 Wawo dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Wawo yaitu dengan cara membuat program sebagai berikut: program tahunan, program semesteran, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, dan program pengembangan diri.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai referensi dalam melakukan perbaikan di antaranya:

1. Agar guru lebih serius dan mempertajam analisisnya terhadap perkembangan siswa sehingga pengembangan desain pembelajaran, mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif
2. Agar guru lebih sering mengikuti pelatihan-pelatihan pendidikan

3. Agar kiranya pihak sekolah mengadakan pelatihan pendidikan dengan harapan dapat menambah wawasan guru, sebagai bekal mengajar
4. Siswa sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan tentu harus senantiasa memotivasi diri demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan memperoleh hasil yang maksimal.



## A B S T R A K

Ernawati, 2010, *Eksistensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kecamatan Wawo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. (II) Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.

**Kata kunci** : Eksistensi Profesionalisme Guru PAI, Memotivasi Peserta Didik.

Skripsi ini berjudul eksistensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Wawo Kecamatan Wawo. yang membahas tentang profesionalisme seorang guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik agar hasil belajar dapat tercapai dengan maksimal.

Penelitian ini bersifat *deskriptif* dengan mengambil populasi guru SMP Negeri 1 Wawo sebanyak 1 orang sebagai data primer, dan siswa SMP Negeri 1 Wawo kelas VIII Tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 124 orang. Dalam penarikan sampel peneliti menggunakan *purposive sampel* dengan menjadikan sampel kepala sekolah, guru agama berjumlah 1 orang, dan siswa kelas VIII berjumlah 50 orang. Penelitian ini digunakan dengan menggunakan analisis penyajian gambar/deskripsi tentang data yang ada, analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan

*Profesional* adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan) tertentu. Jadi, profesionalisme adalah pemahaman kemampuan untuk bertindak secara profesional. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 1 Wawo, dapat dilihat pada tiga fase yakni: latar belakang pendidikan, fase persiapan (*pree condition*), Fase di dalam kelas (*operting procedures*), disamping itu pula Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Wawo berpengaruh pada; pembelajaran di kelas terasa nyaman, siswa merasa betah dikelas untuk mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Dan untuk melihat motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh profesionalisme guru, sesuai dengan hasil penyebaran angket dapat di dijelaskan ada sebanyak 9 orang atau 18 % sangat termotivasi, 32 orang atau 64 % termotivasi, dan 10 orang atau 20 % kurang termotivasi. Dengan melihat persentase pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa profesionalitas guru di SMP Negeri 1 Wawo dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Wawo yaitu dengan cara membuat program sebagai berikut: program tahunan, program semesteran, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, dan program pengembangan diri.